

Makna Arca-Arca Peninggalan Purbakala di Pura Agung Besakih Bagi Umat Hindu di Bali

Relin D.E

Jurusan Teologi Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma negeri
Denpasar

Abstrak

Pura Besakih adalah pura yang terbesar di Bali. Status pura Besakih sebagai Pura Sad Kahyangan. Pura ini terletak di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Di dalam Pura ini banyak tersimpan arca-arca peninggalan purbakala. Ada sekitar 10 arca, masing-masing tersimpan Arca tersebut disimpan di tiga pura yakni di pura Penataran Agung, Pura Batu Madeg dan Pura Hyang Haluh. Arca-arca ini sangat berkaitan dengan sistem pemujaan sejak didirikannya Pura Besakih oleh Empu Markandeya pada abad ke VII. Demikian pula arca ini berkaitan dengan raja yang memerintah Bali dan kedatangan orang-orang suci ke Pura Besakih. Penelitian ini membahas secara deskriptif arca-arca peninggalan yang tersimpan di dalam Pura tersebut. Arca-arca ini sampai sekarang masih dijaga, dirawat dan diupacarai oleh umat Hindu khususnya para pemegang Pura Besakih yang terbagi menjadi delapan buah pemaksan. Secara berkala arca-arca ini diupacarai dan masih disakralkan oleh umat Hindu di Bali. teori yang digunakan antara lain teori fungsional struktural, teori relegi dan hegemoni untuk memecahkan permasalahan. Analisisnya kualitatif, kajian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumen dalam mengumpulkan datanya. Sebagai sebuah kajian teologi, permasalahan mencakup bentuk arca-arca peninggalan purbakala dan makna symbol yang dikandung oleh wujud arca-arca tersebut.

I Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Pura Agung Besakih sangat berkaitan dengan kesucian dan keselamatan pulau Bali sesuai dengan sejarah perjalanan Empu Markandeya datang ke Bali pada abad ke VII. Pura ini adalah suatu gugusan pura-pura yang terletak di desa Besakih kabupaten Karangasem dan tersebar memenuhi areal sekitar 12 km² pada beberapa juringan bukit di lereng Barat Daya Gunung Agung.

Nama besakih tertulis dalam beberapa prasasti diantaranya adalah prasasti Batu Madeg terdapat sebutan : "...*sang lurah mangku basukir...*" yang artinya adalah seorang kepala desa yang juga bertindak sebagai pemangku, atau juga dapat diartikan kepalanya para pemangku (rohaniawan yang bertugas memimpin upacara dan bertanggung jawab atas sebuah pura). Perkataan *basukir* berubah menjadi *basukih*, adalah umum dalam bahasa Bali, misalnya *sekar* menjadi *sekah*, *sakar* menjadi *sakah*, akar menjadi *akah*. Kata *basuki* itu artinya selamat.

Pura Besakih yang terdiri dari 18 susunan pura yang letaknya terbagi menjadi dua bagian yakni *di soring ambal-ambal* dan *duwuring ambal-ambal*. Fungsi Pura ini adalah untuk pemujaan kepada Tuhan dan segala manifestasinya dan juga untuk pemujaan terhadap leluhur orang Bali. Di Pura Besakih tersimpan berbagai arca peninggalan purbakala yang masih dikeramatkan oleh umat Hindu. Arca-Arca terdiri dari berbagai wujud dengan berbagai atribut yang dibawanya. Keseluruhan arca tersebut tersimpan di tiga buah bagian Pura Besakih yakni di pura Penataran Agung, Pura Batu Madeg dan Pura Hyang Haluh. Keadaan arca tersebut ada yang masih utuh ada juga yang tidak utuh. Sekalipun demikian arca-arca ini masih bisa dikenal bentuk yang melambangkan manifestasi siapa dan tetap dijaga oleh pemaksan yang bertugas menjaga/pengemong pura besakih. Setiap enam bulan sekali diadakan upacara keagamaan berkaitan dengan keberadaan arca-arca di masing-masing pura sebagai tanda bahwa arca tersebut masih di sakralkan sebagai symbol pemujaan.

Sesuai latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini ini sebagai berikut:

- 1). Apakah fungsi arca-arca purbakala yang tersimpan di lingkungan Pura Agung Besakih
- 2). Apa makna arca-arca purbakala di lingkungan Pura Agung Besakih bagi umat Hindu di Bali

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui fungsi arca dalam praktek beragama di Bali, khususnya berhubungan dengan sistem pemujaan. di Pura Agung Besakih banyak menyimpan arca peninggalan purbakala yang sampai sekarang belum diketahui jenis dan simbolis yang terkandung di dalam wujud arca tersebut. Oleh karena itu masyarakat, baik para pengemong pura, umat Hindu maupun masyarakat umum mampu memahami makna simbolik yang ada di dalam wujud arca tersebut.

1.4 Metode

1.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dipokuskan terhadap arca-arca yang tersimpan di beberapa bagian pura Agung Besakih yakni di Pura Penataran Agung, Pura Peninjauan dan Pura Banua. Pura Besakih terdiri dari 18 buah bagian namun hanya ditiga pura itu saja tersimpan arca-arca peninggalan purbakala.

1.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang dilengkapi dengan data kuantitatif. Jenis data kualitatif berupa narasi, uraian, dan butir-butir yang berkaitan dengan masalah arca-arca purbakala yang tersimpan di Pura Agung Besakih. Sumber data terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. "Data primer adalah data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan yang berkaitan dengan masalah penelitian" (Marzuki,1987: 55-56). Data primer dan data sekunder tersebut akan dianalisis menggunakan beberapa teori, seperti teori fungsional struktural, teori relegi dan teori simbol. Teori-teori tersebut tidak akan

diuji tetapi dijadikan pedoman analisis oleh peneliti untuk menjawab masalah jenis dan makna simbolik arca yang tersimpan.

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali informasi baik berupa data sekunder maupun data primer digunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumen.

1.3.1 Wawancara

Wawancara diartikan sebagai metode dengan menggunakan proses tanya jawab secara lisan. Dalam hal, ini dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain mendengar dengan telinga sendiri sehingga memperoleh data yang mendalam, jelas dan lebih mantap (Koentjaraningrat, 1977:162).

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dapat diakhiri apabila informasi yang diperoleh sudah dianggap mencukupi atau sudah mendapatkan data yang memadai (Sugiono, 1992: 56).

1.3.2 Observasi

Untuk mengklarifikasi sekaligus memvalidasi data di lapangan, maka dilakukan observasi. Sebagai alat triangulasi data, melalui triangulasi teknik pengumpulan data, dan sumber data. Observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipan atau pengamatan terlibat. Namun, keterlibatan peneliti hanya sebatas kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fokus kajian atau pokok masalah penelitian (Garna, 1999: 63). Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti berada dilokasi sesuai waktu yang dibutuhkan di desa Besakih. Sehingga terungkap apa jenis arca dan apa makna yang terkandung di dalamnya.

1.3.3 Studi Dokumen

Metode ini biasanya digunakan dalam penelitian sejarah. Mengingat arti penting dokumen sebagai sumber data penelitian sosial, maka metode dokumentasi juga dipakai dalam penelitian ini. Analisis dokumen oleh Goffman (dalam Cassel dan Symon,1994:150). yakni semua interaksi manusia didasarkan pada muatan arti, interaksi negeosiasi yang meliputi presentasi diri, kerahasiaan, permainan politik, dan sebagainya. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen masalah jenis arca dan maknanya yang terkandung di dalamnya.

1.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan interpretatif (*qualitative data analysis*). Wuisman (1996:300) menguraikan secara umum bahwa analisis data kualitatif adalah pepadatan data dengan cara mengembangkan taksonomi, sistem klasifikasi deskriptif atau klasifikasi kronologis yang mencakup jumlah keterangan yang terkumpulkan dan menunjukkan keterkaitannya secara sistematis.

1.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini bersifat informal dan formal. Penyajian hasil analisis data informal (*deskriptif-naratif*) yakni menyajikan analisis data berupa uraian kata-kata dengan memaparkan

keadaan subjek yang diselidiki sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat penelitian dilakukan (Nawawi dan Hadari,1992:67).

1.6 Kerangka Teori

Teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah struktural fungsional, teori simbol dan teori relegi

1..11.1 Teori Religi

Pada mulanya manusia hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal kehidupannya yang ada diluar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Religi waktu itu belum ada dalam kebudayaan manusia. Lambat laun terbukti bahwa banyak dari pada perbuatan magisnya itua ada hasilnya juga, mulailah ia percaya bahwa alam itu dialami oleh mahluk-mahluk halus yang lebih berkuasa dari padanya, maka mulailah ia mencari hubungan dengan mahluk-mahluk halus yang mendiami alam itu. Begitulah asal asal mula timbulnya religi dalam kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1985 : 224). Magic dan religi ini mengalami suatu perbedaan, magic merupakan segala sistem perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan menggunakan kekuatan serta hukum-hukum gaib yang ada di dalam alam. Sebaliknya religi adalah segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan mahluk-mahluk halus seperti roh, dewa dan sebagainya yang menempati alam.

Unsur-unsur yang menimbulkan suatu religi dalam suatu masyarakat tertentu, diantaranya adalah : a) Upacara. B). Kepercayaan dan c). Mitologi. Susunan suatu masyarakat dari beribu-ribu suku bangsa dimuka bumi yang berbeda-beda ini telah menentukan adanya beribu-ribu bentuk religi yang perbedaan-perbedaannya tampak lahir pada upacara-upacara yang dilaksanakan, kepercayaan-kepercayaan dan mitologi. Pada dasarnya unsur kebudayaan yang disebut dengan religi adalah amat kompleks dan berkembang atas berbagai tempat di dunia. Walaupun demikian tampak adanya empat unsur pokok religi pada umumnya yaitu :

1. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan
2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk manusia, alam gaib, hidup, maut dan sebagainya.
3. Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan.
4. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang menonsepsi dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaan (Koenjaraningrat, 1985 : 227).

1.11.2 Teori Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme melihat bahwa masyarakat sebagai organisme hidup, dan ke duanya menyumbangkan buah pikiran mereka tentang hakekat analisa fungsional dibangun di atas model organis. Di dalam

batasannya tentang beberapa konsep dasar fungsionalisme dalam ilmu-ilmu sosial. Menurut Coser dan Rosenberg (1976:490) melihat bahwa kaum fungsionalisme struktural berbeda satu dengan yang lain. Struktur menunjukkan pada seprangkat unit-unit sosial yang relatif stabil dan berpola atau suatu sistem dengan pola-pola yang relatif abadi. lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, agama atau pemerintahan, adalah contoh struktur dari atau sistem sosial yang demikian. Masing-masing merupakan bagian-bagian yang saling ketergantungan (norma-norma mengatur status dan pranana) menurut beberapa pola tertentu. Fungsi menunjuk pada proses dinamis yang terjadi di dalam struktur (dalam Poloma, 1987: 27-28).

II Hasil dan Pembahasan

1.1 Hasil

1.1.1 Sekilas Pura Besakih

2.1.1.1 Nama Besakih

Nama Besakih ditulis dalam beberapa dalam empat prasasti antara lain ialah :

- a. Prasasti Penataran Besakih A, berangka tahun Saka 1366 atau 1444 Masehi yang menyebutkan :
“...desa hulundang ring basuki...” (desa hulundang artinya desa yang terletak di hulu atau desa tersuci).
- b. Prasasti Penataran Besakih B, berangka tahun Saka 1380 atau 1458 Masehi yang menyebutkan :
“...desa hila-hila hing basuki...” (desa hila-hila sama artinya dengan desa hulundang).
- c. Prasasti Batu Madeg, tidak berangka tahun, namun bentuk hurufnya sama dengan kedua prasasti di atas, sehingga secara palaeografis dapat ditempatkan dalam kurun waktu yang sama. Ketiga prasasti itu sampai sekarang tersimpan di komplek Pura Besakih.

Dalam prasasti Batu Madeg terdapat sebutan : “...sang lurah mangku basukir...” yang artinya adalah seorang kepala desa yang juga bertindak sebagai pemangku, atau juga dapat diartikan kepalanya para pemangku (sulinggih yang bertugas memimpin upacara dan bertanggung jawab atas sebuah pura). Perkataan basukir berubah menjadi basukih, adalah umum dalam bahasa Bali, misalnya sekar menjadi sekah, sakar menjadi sakah, akar menjadi akah, dan lain-lainnya.

- d. Prasasti Gaduh Sakti Selat, Karangasem, berangka tahun Saka 1393 atau 1471 Masehi, menyebutkan : “... ring bhatara gunung basukir...”.

Demikianlah maka dari prasasti hanya dapat diperkirakan saja bahwa nama “Besakih” berasal dari sebutan tempat basuki, sebutan kuil dan juga gunung basukir. (Rata, 1991 : 106).

2.1.1.2 Susunan Pura Besakih

Pura Besakih sesungguhnya adalah suatu gugusan tempat persembahyangan yang terdiri dari 18 buah pura dan 17 buah pedharman, serta beberapa pura pemaksan yang meliputi areal sekitar 12 km²



Susunan pura didasarkan atas adanya kelompok pura pertama di bawah Pura Penataran Agung disebut sasoring ambal-ambal dan ke dua Pura di atas Pura Penataran Agung disebut saduhuring ambal-ambal. Pura yang paling di bawah atau di depan adalah Pura Pesimpangan. Pura yang paling tinggi letaknya adalah Pura Tirtha. Pura Peninjoan adalah tempat yang dipergunakan oleh Mpu Kuturan untuk meninjau kompleks Pura Besakih pada waktu diadakan perluasan. Menurut Stuart-Fox, 1987 : 84) Ke 18 Pura itu adalah : 1. Pura Penataran Agung. 2. Pura Batu Madeg. 3. Pura Kiduling Kreteg. 4. Pura Gelap. 5. Pura pengubengan. 6. Pura Tirtha. 7. Pura Peninjoan. 8. Pura Hyang Aluh. 9. Pura Basukian. 10. Pura Banua. 11. Pura Mrajan kanginan. 12. Pura Pura Merajan Selonding. 13. Pura Gua. 14. Pura Ulun Kulkul. 15. Pura Bangun Sakti. 16. Pura Manik Mas. 17. Pura Dalem Puri. 18. Pura Pesimpangan.

2.1.1.3 Peninggalan Arca-Arca Purbakala di Kompleks Pura Besakih

Di kompleks Pura Besakih terdapat 10 buah arca yang pada saat sekarang tersimpan di tiga buah pura yaitu Pura Penataran Agung, Pura Batu Madeg dan Pura Hyang Haluh. Arca-arca ini sampai sekarang tetap dikeramatkan atau disucikan dan pada setiap piodalan diberikan sesaji dan masyarakat melakukan persembahyangan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan. Hal ini tetap dilakukan, walaupun dalam alam pikiran Hindu Bali tidak dikenal adanya pemujaan Dewa dalam wujud arca atau patung. Para Dewa umumnya dibuatkan pelinggih yang berfungsi sebagai pesimpangan. Berdasarkan informasi para pemangku yang diwakili oleh

Mangku Rumi dan Mangku Suweca, letak arca-arca memang sesuai dengan letaknya sekarang. Arca-arca di ketiga pura kompleks Pura Besakih adalah sebagai berikut:

1.1 Arca di Pura Penataran Agung

Di Pura Penataran Agung terdapat atau tersimpan enam buah arca yaitu :

1. Arca seorang Rsi

Arca ini terletak di dalam sebuah bangunan pada teras kedua dari jeroan Pura Penataran Agung. Arca ini dibuat dari batu padas yang keras dan berwarna kemerah-merahan. Arca Rsi ini tingginya 109 cm, lebar 35 cm. Muka arca berbentuk bulat telur, mata segitiga bentuknya dan agak terbuka, kening agak rusak, bibir tebal, janggutnya panjang berombak, telinga lebar dan berlubang. Mahkota bertingkat-tingkat terdiri dari empat susun lingkaran teratai dengan puncak berbentuk lingkaran pula. Prabha mencuat keatas dari belakang telinga dan berbentuk menyerupai sulur-suluran. Leher pendek, badan gemuk. Kedua tangan menuju ke arah muka perut, masing-masing pergelangan tangan memakai tiga buah gelang dan memegang teratai menghadap kedepan. Kedua buah kakinya berdiri tegak tertutup kain sampai ke pergelangan kaki. Jenggot yang panjang dan berombak, adalah ciri khas dari tokoh Rsi. Pemangku Pura Penataran Agung yaitu Mangku Suweca mengatakan bahwa masyarakat menghubungkan arca ini dengan Mpu Kuturan tetapi mungkin juga Dang Hyang Nirartha. Seperti diketahui Mpu Kuturan adalah tokoh agama pada masa pemerintahan Udayana dan Mahendradatta tahun 989-1011 Masehi. Mengingat bahwa gaya seni yang Nampak dari arca ini mempunyai kesamaan dengan arca wanita di Pura Penataran Sasih terletak pada bentuknya yang kaku, kain tebal dan berat, mahkota bertingkat-tingkat (Widia, 1980 : 72). Tokoh agama Dang Hyang Nirartha yang berasal dari Jawa Timur datang di Bali pada tahun 1489 (abad 15).

2. Arca seorang tokoh menunggang kuda

Arca ini sekarang berada pada pelinggih yang sama dengan arca Rsi di atas. Gaya arca juga sangat mirip, sehingga dapat diperkirakan dari abad yang sama yaitu abad ke 15 (masa akhir Majapahit). Arca ini tingginya 101 cm dan lebarnya 35 cm. Kepalanya rusak, tangan kiri memegang ular yang mulutnya terbuka, badan dihiasi upawita, leher berkalung. Kuda yang ditungganginya adalah dalam sikap berlari, ekornya rusak, mulut dan matanya terbuka. Leher dihiasi oleh tujuh buah gongseng (keliningan). Informasi dari Mangku Suweca ialah bahwa arca ini juga dihubungkan dengan Dang Hyang Nirarta.

Inilah alasannya arca ini ditempatkan pada pelinggih yang sama. Dari segi tipologi arca ini memang sama dengan arca yang diasumsikan sebagai arca Rsi di atas. Secara umum perkiraan umurnyapun adalah sama yaitu akhir abad ke 15. Pada pelinggih

yang lain terdapat juga sekelompok arca. Kelompok arca ini terdiri dari dua pasang yaitu dua buah arca Dewa dan dua buah arca Dewi. Keempat arca ini disebut Surya Candra atau Siwa Budha, ditempatkan pada sebuah pelinggih di teras ketiga dari jeroan Pura Penataran Agung.

Keempat arca tersebut, dari kiri ke kanan dilihat dari arca yaitu:

3. Arca Dewi

Arca ini dibuat dari batu padas yang cukup keras. Tinggi 102 cm, lebar 48 cm. Posisi arca adalah duduk bersimpuh dengan kedua telapak kaki berada di sebelah kiri badan, diatas bantalan padma ganda. Posisi ini adalah sama dengan posisi wanita pada saat mereka duduk. Bentuk muka bulat telur dengan ekspresi kedewa-dewaan atau lembut. Pada dahi yaitu tepat di tengah-tengah, terdapat urna. Mata hampir tertutup, bibir kecil mungil dan hidung agak mancung. Telinga dihiasi anting-anting dan mahkota serupa kirita mahkota dengan hiasan untaian permata yang terdiri dari tiga tingkatan. Prabha muncul dari leher dan dihiasi garis-garis kecil seperti sinar. Leher dihiasi sejenis kalung dalam bentuk lepatan-lipatan bersusun empat. Badan agak langsing, buah dada menonjol dan bahu kiri dihiasi upawita.

Arca ini bertangan empat, tangan yang dibelakang memegang senjata yang bentuknya seperti wajra, tangan kanan depan dalam sikap wara mudra, dan tangan kiri depan diletakkan di depan perut.

Telapak tangan ditengadahkan dan memegang bunga. Pada pusar arca ini terdapat lubang.

4. Arca Dewa

Bahan sama dengan arca Dewi diatas. Tinggi arca Dewa ini 102 cm, lebar 52 cm. Posisi arca adalah duduk bersila dengan kedua telapak kaki menghadap ke atas di atas bantalan padma ganda. Bentuk muka dan ekspresi hampir sama dengan arca Dewi di atas. Arca Dewa ini juga bertangan empat. Tangan bagian belakang memegang senjata serupa wajra, sedang tangan kanan depan dalam sikap abhaya mudra dan tangan kiri posisinya sama dengan arca Dewi yang berada di sebelahnya.

5. Arca Dewa

Di sebelah kanan arca Dewa di atas terletak arca Dewa lainnya, dibuat dari bahan yang sama, dan ukurannya pun hampir sama pula. Sikap duduknya juga sama yaitu bersila di atas bantalan padma ganda. Ekspresi muka tampaknya sedikit lebih halus yang dinyatakan dengan alis yang lebih tipis, demikian juga bibirnya. Pada dahi tepat di tengah-tengah terdapat urna. Badan agak gemuk dan dihiasi upawita yang menyerupai ular. Arca ini juga bertangan empat buah dimana tangan kanan bagian belakang memegang cangka dan tangan kiri bagian belakang memegang aksmala. Tangan kanan depan dalam sikap abhaya mudra, dan tangan kiri depan, sama dengan kedua arca diatas.

6. Arca Dewi

Arca ini terletak di bagian paling kanan di antara keempat arca. Secara umum arca ini serupa dengan arca Dewi yang terletak di bagian paling

kiri. Sangat disayangkan oleh karena badan dan tangan bagian belakang arca ini patah. Tangan kanan depan dalam sikap wara mudra. Pada badan terdapat upawita yang bentuknya seperti ular.

Apabila keempat arca ini diteliti secara cermat terlihat adanya unsur perpaduan antara arca Dewa dalam agama Hindu dan Budha. Çangka adalah laksana Dewa Wisnu, aksmala dan upawita ular adalah laksana Dewa Wisnu, aksmala dan upawita ular adalah laksana Dewa Siwa. Sikap tangan keempat arca ini adalah sikap tangan dari Dhyani Budha dan Bodhisattwa. Wara mudra adalah sikap tangan Shyani Budha Ratnasambhawa atau Dhyani Bodhisattwa Wiswapani, sedangkan abhaya mudra adalah sikap tangan dari Dhyani Budha Amoghasiddhi dan Dhyani Bodhisattwa Ratnapani.

Jadi kenyataan ini sesuai dengan sebutan yang diberikan kepada keempat arca ini yaitu Siwa Budha. Tangan yang memegang teratai atau padma, memberikan gambaran bahwa arca-arca ini adalah arca perwujudan. Mengenai siapa yang diwujudkan sebagai dua pasang Dewa Dewi ini, belum diketahui oleh karena tidak adanya data tertulis. Namun demikian menarik juga untuk membandingkan keempat arca ini dengan kedua arca Rsi terdahulu. Ternyata bahwa gaya seninya berbeda. Keempat arca ini lebih menunjukkan unsur kedwataan sedangkan arca Rsi dan Peninggang Kuda lebih kaku dan frontal.

1.2 Di Pura Batu Madeg

Di Pura Batu Madeg terdapat dua buah arca yaitu:

1. Arca Ganeça

Masyarakat menyebut arca ini dengan sebutan Bhatara Idung Lantang. Perkataan idung lantang berarti hidung panjang. Hal ini dikaitkan dengan belalai dari arca Ganeça tersebut. Arca ini dibuat dari batu padas yang cukup keras, berwarna kemerah-merahan. Tinggi arca 70 cm, dan lebar 38 cm, duduk dalam sikap wirasana di atas bantal padma ganda. Mukanya agak rusak, belalai patah, mata terbuka, alis tebal, telinga lebar dan hiasan kepala bertingkat-tingkat. Badan gemuk, perut gendut dan bertangan empat. Tangan kanan belakang memegang paraçu dan tangan kiri belakang memegang ganetri. Tangan kanan depan patah, tangan kirinya memegang mangkuk dan belalai menjulur kedalamnya. Secara umum bentuk arca ini adalah agak kaku.

2. Arca tokoh mengendarai gajah

Arca ini dibuat dari bahan yang sama dengan arca Ganeça diatas dan keadaannya agak rusak. Tinggi arca 74 cm, dan alasnya 82 cm. Kepala dan tangannya rusak, mata terbuka. Binatang gajah yang dikendarainya, belalainya rusak, mata agak terbuka dan lehernta dihiasi tujuh buah gongseng atau kelingan. Dari gayanya yang kekaku-kakuan, bahannya yang sama, adanya hiasan dari gongseng, timbul dugaan bahwa arca ini berasal dari kurun waktu yang sama dengan arca penunggang kuda di Pura Penataran Agung.

1.3 Di Pura Hyang Haluh

Di Pura Hyang Haluh terdapat dua buah arca yaitu :

1. Arca Garuda



Arca ini keadaan sudah sangat rusak, oleh karena bahannya adalah batu padas yang tidak sekeras bahan arca lainnya. Tinggi arca 69 cm, lebar 37 cm. Muka rusak, mata terbuka lebar dan telinga dihiasi sejenis anting-anting. Badannya menyerupai badan manusia yang bentuknya kaku, leher dihiasi rantai. Kedua tangannya diarahkan ke atas dan jari-jarinya seolah-olah memegang sesuatu. Kakinya menyerupai kaki burung dalam sikap berjongkok. Ekor bersusun tiga dan sayapnya dalam posisi terbang.

2. Arca Rsi atau Pendeta



Arca ini dibuat dari batu padas yang berwarna kemerah-merahan. Tinggi arca 86 cm, dan lebarnya 35 cm. Muka agak rusak, mata

terbuka, bibir berbentuk setengah lingkaran, janggut tersusun rapi sampai ke dada. Hidung juga agak rusak, telinga lebar dan berlubang. Hiasan kepala bertingkat tiga dengan prabha yang sempit. Badan gemuk dihiasi upawita. Kedua tangan diarahkan ke muka pinggang, kedua jari-jari tangan memegang bunga. Kedua pergelangan tangannya dihiasi oleh tiga buah gelang. Kaki berdiri tegak dengan kain yang tebal dan berat. Arca Rsi atau pendeta ini sangat serupa arca Rsi di Pura Penataran Agung, terutama dalam bentuknya yang kaku, kain yang tebal dan berat. Kedua arca ini memperlihatkan gaya yang hampir sama dengan arca wanita di Pura Penataran Sasih Pejeng, yang memakai angka tahun 1342 Saka atau 1420 Masehi, terutama mengenai raut muka, mahkota yang bertingkat-tingkat, dan kain yang serba berat (Widia, 1980 : 72). Apabila angka tahun ini dihubungkan dengan raja yang memerintah di Bali adalah masanya Dalem Ketut Ngulesir (1380-1460).

Semua arca yang berada di komplek Pura Besakih, sampai saat sekarang masih dikeramatkan atau disucikan dan pada saat upacara diberikan sesaji. Masyarakatpun masih melakukan pemujaan di depan arca-arca ini, walaupun fungsinya tidak diketahui secara jelas.

Para pedanda dan pemangku yang biasa memimpin upacara di Kahyangan Jagat ini, tidak dapat memberi penjelasan mengenai arca-arca ini. Arca-arca ini tetap merupakan media pemujaan seperti halnya peninggalan megalitik lainnya. Dari hasil wawancara dengan pedanda, pemangku, dan masyarakat yang sedang melakukan persembahyangan, didapat keterangan bahwa pada umumnya mereka memohon keselamatan serta kesejahteraan di depan arca-arca ini. Keterpaduan antara budaya megalitik dengan budaya Hindu Bali demikian harmonisnya, sehingga masyarakat tetap menyucikan semua peninggalan yang ada dan melakukan persembahyangan kepadanya.

Peninggalan-peninggalan purbakala di komplek Pura Besakih baik dari tradisi megalitik seperti menhir, tahta batu, maupun dari agama Hindu yaitu prasasti, arca, bersatu padu dengan pelinggih-pelinggih baru dalam halaman yang sama dan semuanya mendapat pemujaan serta disucikan. Tidak ada yang terlupakan sebagai media persembahyangan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan dunia dengan segala isinya. Sudah tentu keadaan seperti ini, adalah hasil dari usaha para pendahulu kita, terutama para pemimpin, dan tokoh agama. Khusus untuk Pura Besakih peran Mpu Kuturan, Dang Hyang Nirarta serta dua tokoh penguasa yaitu Dalem Ketut Ngulesir dan putranya Dalem Waturenggong adalah tokoh besar.

1.4.1.1 fungsi Relegi

Menurut Koentjaraningrat Unsur-unsur yang menimbulkan suatu religi dalam suatu masyarakat tertentu, diantaranya adalah : a) Upacara. b).

Kepercayaan dan c) Mitologi. Pada dasarnya unsur kebudayaan yang disebut dengan religi adalah amat kompleks dan berkembang atas berbagai tempat di dunia. Walaupun demikian tampak adanya empat unsur pokok religi pada umumnya yaitu : 1. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan, 2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk manusia, alam gaib, hidup, maut dan sebagainya. 3. Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan. 4. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang menonsepsi dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaan (Koenjaraningrat, 1985 : 227).

2.2.1 Makna symbol masing-masing Arca-Arca di kompleks Pura Besakih.

III Penutup

3.1 Kesimpulan

Pemaksan dilingkungan Pura Agung Besakih mempunyai peranan yang sangat penting di dalam pemeliharaan pura dilingkungan Pura Agung Besakih. Pemaksan berfungsi menjaga dan memelihara pura yang dilakukan sejak berdirinya Pura Besakih yang dilakukan sampai sekarang secara turun temurun. Dalam menjalankan fungsinya pemaksan selalu berkordinasi dengan Bendesa Adat Besakih. Pemaksan dalam menjalankan tugas mempunyai aturan tersendiri dan berpedoman pada Awig-Awig Desa Adat Besakih dan dresta, sima yang berlaku sejak dahulu di Besakih. Pemaksan beranggotakan penduduk asli besakih, bagi penduduk luar yang ada dilingkungan Besakih tidak diperkenankan menjadi anggota pemaksan. Pemaksan mempunyai hubungan structural secara historis sejak jaman kerajaan sebagai penjaga pura dilingkungan Pura Agung Besakih yang dibantu oleh pengemong dari kabupaten kota sebalik dari pihak pemerintah. Kedua pengemong ini sama-sama mempunyai peranan penting. Pemaksan di besakih berperanan dalam hal menjaga keamanan situs Hindu serta pemeliharaan pura baik sekala niskala sedangkan dari pemerintahan berperanan memberikan pendanaan dan membantu pelaksanaan upacara. Melalui komunikasi yang baik ternyata kedua pengemong Pura ini bisa melaksanakan fungsinya sesuai tugasnya masing-masing baik dalam Pemeliharaan, keamanan dan pelaksanaan upacara dilingkungan Pura Agung Besakih.

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan, 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

Bocock, Robert. 1986. Hegemony. Chichester. Ellis Horwood Limited.

- Cassell, Chaterine dan Symon.Gillian (ed),1994. *Qualitative Methods In Organizational Research: A Praktical Guide*, Sage Publications, London.
- Coser ,Lowis A 1976. *Master Of Sociological Thought*,2nd edition.New York.Harcourt Brace Jovanovich.
- Garna, Judistira, K. 1999. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, Bandung, Primaco Akademika
- Cassell, Chaterine dan Symon.Gillian (ed),1994: *Qualitative Methods In Organizational Research: A Praktical Guide*, Sage Publications, London.
- Gardner. Carl and Julie Sheppard,1969. *Consuming Passion The Rize Cullure*,Unwin&Hyman: London
- Heyt, Howard W., 1956, *The Art of Leadership*, Artikel dalam buku "Aspeks Modern Public Administration". National Institut of Administration, Saigon.
- Kirk,J. and Miller, 1986. *Reliability and Valiabelity and qualitative Research (vol 1)*. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Koentjaraningrat, 1985, *Beberapa Pokok Ajaran Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat
- Koentjaraningrat, 1977. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rata,Ida Bagus.1991.*Pura Besakih Sebagai Kahyangan Jagat*, Jakarta. Universitas Indonesia
- Stuart-Fox,David J. 2010. *Pura Besakih,Pura Agama,dan Masyarakat Bali*,Denpasar,Udayana Universty Press
- Sugiono. 1992. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wiratmaja, Adya, GK, 1995, *Kepemimpinan Hindu*, Denpasar,Yayasan Dharma Narada
- Wiana, Kt, 1992, *Nitisastra*, Jakarta, Dirjen Bhimas Hindu Bhuda Jakarta.

Griadhi, I Ketut Wirta, 1980. *Otonomi Desa Adat dan kedudukannya Dalam tata Hukum Indonesia*, Denpasar, MPLA Bali,

Gramsci. Antonio. 1976. *Selections From The Prison Notebooks*, Quintin Hoare and Nowell Smith (ed) New York: International Publishers

Marsono, 1980, *Undang-Undang No 5 Tahun 1979, Tentang Pemerintahan Desa*, Icthiar Baru Van Hoeven, Jakarta.

Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Mills and Huberman. 1992. *Images Of Man*, George Baziller. Inc.

Paloma, Robert, 1987. *Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta. Kanisius

[Nara sumber](#)

[Nama : I Wayan Gunatra. Umur 58 tahun, Pekerjaan: swasta\).](#)